

**PENGARUH JAM OPERASIONAL, LOKASI DAN JENIS DAGANGAN
TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA SEMARANG**

Hafizh Azzam Hilmy¹, Joko Utomo², Mamik Indaryani³
^{1,2,3} Universitas Muria Kudus

Alamat e-mail : hafizh.azzam96@gmail.com

ABSTRACT

Street vendors play an important role in the urban economy, including in Semarang City, where street vendor growth continues to increase from year to year. The role of street vendors not only helps drive the economy, but also provides jobs for people who may have difficulty accessing the formal sector. Previous research data reported that there was a significant difference of up to 3 times the average income of the lowest street vendors compared to the highest, with a difference in average daily income of ± Rp. 200,000.00 and the average monthly income of the highest to the lowest having a difference of ± Rp. 5,500,000.00 in differences in operating hours, location, and type of merchandise. From the difference in income, there are street vendors who have incomes below the UMR of Semarang City. Researchers are interested in seeing how the variables of operating hours, location, and type of merchandise affect the income of street vendors in Semarang City by considering the UMR of Semarang City. This type of research is quantitative descriptive with 100 street vendor samples in Semarang City from various locations. The data collected was then analyzed using SPSS. The results of this study are that operating hours, location, and type of merchandise have a significant positive effect partially on the income of street vendors in Semarang City with the T Test and F Test, from the results of the determination coefficient test R² of 0.515 which means that the variation in street vendor income is influenced by operating hours, location and type of merchandise by 51.5%, while the remaining 48.5% is influenced by other variables outside this study.

Keywords: Operational Hours, Location, Type of Trade, Income, Street Vendors

ABSTRAK

PKL memainkan peran penting dalam ekonomi perkotaan, termasuk di Kota Semarang, di mana pertumbuhan PKL terus meningkat dari tahun ke tahun. Peran PKL ini tidak hanya membantu menggerakkan roda ekonomi, tetapi juga memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang mungkin sulit mendapat akses ke sektor formal. Data penelitian sebelumnya melaporkan bahwa terdapat perbedaan signifikan mencapai 3x lipat rata-rata pendapatan PKL yang terendah dibandingkan tertinggi, dengan perbedaan rata-rata pendapatan harian sebesar ± Rp. 200.000,00 dan rata-rata pendapatan bulanan tertinggi dengan terendah memiliki perbedaan ± Rp. 5.500.000,00 pada perbedaan jam operasional, lokasi, dan jenis dagangan. Dari perbedaan pendapatan tersebut, terdapat PKL yang memiliki pendapatan dibawah UMR Kota Semarang. Peneliti tertarik melihat bagaimana pengaruh variabel jam operasional, lokasi, dan jenis dagangan terhadap pendapatan PKL Kota Semarang dengan memperhatikan UMR Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan 100 sampel

PKL di Kota Semarang dari berbagai lokasi. Data yang terkumpul lalu dianalisis menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini yaitu jam operasional, lokasi, dan jenis dagangan berpengaruh positif bermakna secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Semarang dengan Uji T dan Uji F, dari hasil uji koefisien determinasi R² sebesar 0,515 yang berarti variasi pendapatan pedagang kaki lima dipengaruhi oleh jam operasional, lokasi dan jenis dagangan sebesar 51,5%, sedangkan sisanya 48,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Kata Kunci: Jam Operasional, Lokasi, Jenis Dagangan, Pendapatan, Pedagang Kaki Lima

A. Pendahuluan

Sektor informal telah menjadi salah satu pilar ekonomi yang terus berkembang, terutama setelah krisis moneter melanda Indonesia pada akhir 1990-an. Salah satu sektor informal yang mengalami perkembangan pesat adalah pedagang kaki lima (PKL) (Dewi, 2015). PKL memainkan peran penting dalam ekonomi perkotaan, termasuk di Kota Semarang, di mana pertumbuhan PKL terus meningkat dari tahun ke tahun. Handoyo dalam Dewi (2015) melaporkan pada tahun 2009, tercatat terdapat 11.414 PKL yang tersebar di 16 kecamatan di Kota Semarang. Peran PKL ini tidak hanya membantu menggerakkan roda ekonomi, tetapi juga memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang mungkin sulit mendapat akses ke sektor formal (Dewi, 2015).

Perbedaan jam operasional dilaporkan memiliki perbedaan pendapatan yang signifikan. Jam operasional merupakan waktu yang dibutuhkan oleh seseorang dalam melakukan pekerjaan dalam tempo waktu satu hari (Ayoka, 2016). Sebuah penelitian melaporkan bahwa dengan jam operasional yang tidak

pasti di Kota Mataram, para PKL memiliki rata-rata penghasilan yang bervariasi mulai dari Rp 3.000.000,00 sampai dengan Rp 8.500.000,00 (Satararuddin, 2020). Sedangkan di Kota Semarang, para PKL dengan jam operasional yang tetap dengan rata-rata 7 jam sehari mempunyai pendapatan Rp 100.000,00 sampai dengan Rp 300.000,00 dalam sehari (Dewi, 2015).

Eksistensi pedagang kaki lima (PKL) seringkali dianggap sebagai salah satu sumber masalah perkotaan karena keberadaannya hampir disepanjang keramaian dipusat kota. Sering sekali pedagang kaki lima dianggap sebagai penyebab kesemrawutan lalu lintas, mengganggu kenyamanan pejalan kaki, serta pengguna jalan raya dan kesan kotor dan kumuh yang akan berdampak terhadap kebersihan perkotaan (Satararuddin, 2020). Beberapa penelitian melaporkan dalam mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan relokasi. Setelah dilakukan relokasi penataan pedagang kaki lima, pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Rappocini mengalami penurunan dengan rata-rata bulanan sebesar Rp. 2.400.000,00 sampai dengan Rp. 9.818.182, 00

(Tenriapati, 2019). Sedangkan di Kota Semarang, sebuah penelitian melaporkan pedagang kaki lima di Kawasan Simpang Lima dan Taman KB, dengan lokasi yang permanen, mempunyai rata-rata pendapatan Rp 100.000,00 sampai dengan Rp 300.000,00 dalam sehari (Dewi, 2015).

Jenis dagangan yang dijual oleh PKL juga merupakan faktor penting yang memengaruhi pendapatan harian mereka. Sebuah penelitian meneliti jenis dagangan dengan membagi menjadi kuliner dan non kuliner. Rata-rata pedagang kaki lima di Kawasan Simpang Lima dan Taman KB bergerak dibidang kuliner dengan rata-rata pendapatan Rp 100.000,00 sampai dengan Rp 300.000,00 dalam sehari (Dewi, 2015). Penelitian di Kota Mataram membagi jenis dagangan PKL menjadi kelompok makanan yang tidak diproses, makanan, barang, atau jasa. Sebuah penelitian di Kota Mataram melaporkan bahwa sebanyak 42% atau 20 PKL dengan jenis dagangan makanan memiliki rata-rata penghasilan yang bervariasi mulai dari Rp 3.000.000,00 sampai dengan Rp 8.500.000,00. (Satararuddin, 2020).

Dari data-data penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan hampir 3x lipat rata-rata pendapatan PKL yang terendah dibandingkan tertinggi, dengan perbedaan rata-rata pendapatan harian sebesar \pm Rp. 200.000,00 dan rata-rata pendapatan bulanan tertinggi dengan terendah memiliki perbedaan \pm Rp. 5.500.000,00 pada perbedaan yang

beragam jam operasional, lokasi, dan jenis dagangan. Hal ini menunjukkan bahwa jam operasional, lokasi dan jenis dagangan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pendapatan PKL. Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor seperti jam operasional, lokasi, dan jenis dagangan yang mempengaruhi pendapatan harian PKL, sebagian besar penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan dalam memberikan gambaran yang komprehensif dan terkini, khususnya di Kota Semarang. Sebagian besar studi sebelumnya, seperti yang dilakukan di Kota Mataram dan daerah lain, belum sepenuhnya mengeksplorasi dampak interaksi antara ketiga faktor tersebut secara bersamaan dalam konteks spesifik Kota Semarang. Melihat perbedaan rata-rata pendapatan PKL ini, terdapat PKL yang memiliki pendapatan setara atau diatas UMR Kota Semarang, dan terdapat PKL dengan pendapatan dibawah UMR Kota Semarang sebesar Rp3.243.969,00 yang mulai berlaku tahun 2024 (SK Gubernur Jawa Tengah, 2023). Gap yang ada adalah perbedaan signifikan pendapatan pedagang kaki lima yang telah banyak dilaporkan (hingga 3x lipat), ada PKL yang memiliki pendapatan setara atau diatas UMR Kota Semarang, dan ada pula yang dibawah UMR Kota Semarang, sehingga peneliti tertarik melihat bagaimana karakteristik pedagang kaki lima di Kota Semarang yang memiliki pendapatan diatas UMR Kota Semarang jika dibandingkan

dengan pendapatan dibawah UMR Kota Semarang dengan mempertimbangkan variabel jam operasional, lokasi, dan jenis dagangan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Tempat penelitian ini dilakukan di Kota Semarang berlangsung pada tanggal 17-20 Agustus 2024. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pedagang kaki lima di Kota Semarang, yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti. Menurut Handoyo yang dikutip pada Dewi (2015), diketahui pada tahun 2009 jumlah PKL di Kota Semarang adalah 11.414 PKL. Peneliti mencoba mendapatkan data terbaru jumlah PKL di Kota Semarang melalui BPS online, tetapi tidak ditemukan data jumlah PKL terbaru di Kota Semarang. Sampel penelitian ini merupakan pedagang kaki lima di Kota Semarang. Bagian populasi yang memiliki ciri-ciri penelitian dianggap sebagai representasi dari populasi yang diteliti. Karena populasi penelitian ini tidak diketahui secara pasti jumlahnya, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah non probability sampling dengan accidental sampling (Hair, et al 2019). Nonprobability sampling adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara tidak acak dan pada setiap anggota populasi tidak memiliki peluang untuk menjadi sampel. (Mishra SB, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling dengan asumsi

PKL tidak menetap sehingga sampel hanya yang ditemukan pada penelitian dengan kriteria sampel yaitu pedagang kaki lima di Kota Semarang yang telah berjualan lebih dari 1 bulan dengan usia PKL pada usia produktif menurut UU Tenaga Kerja yaitu 15-64 tahun. Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Pengolahan data melalui editing, scoring, tabulating (Sugiyono, 2017). Metode analisis data yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif (Sugiyono, 2014). Analisis kuantitatif seperti analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas) dan uji hipotesis melalui uji r (korelasi), koefisien determinasi (R²), uji F, dan Uji T.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Nomor	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-Laki	69	69%
2	Perempuan	31	31%
	Total	100	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2024.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 69 responden (69%) dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 31 responden (30%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Nomor	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	SD	9	9%
2	SMP	49	49%
3	SMA	35	35%
4	D3/D4/S1	7	7 %
Total		100	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2024.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui responden dengan pendidikan SD sebanyak 9 responden (9%), pendidikan SMP sebanyak 49 responden (49%), pendidikan SMA sebanyak 35 responden (35%), Pendidikan D3, D4, S1 sebanyak 7 responden (7%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Nomor	Lama Usaha	Jumlah	Presentase
1	<1 tahun	4	4 %
2	1-5 tahun	76	76%
3	5-10 tahun	17	17%
4	>10 tahun	3	3%
Total		100	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2024.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Usaha

No	Kepemilikan Usaha	Jumlah	Presentase
1	Usaha Sendiri	86	86 %
2	Milik Oranglain	14	14 %
Total		100	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2024.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui responden dengan usaha milik sendiri sebanyak 86 PKL (86%) dan sisanya, 14 PKL (14%) mengaku dagangannya milik oranglain (ikut orang).

Tanggapan Responden Terhadap Variabel Penelitian

Berbagai macam tanggapan atau jawaban yang diperoleh dari data yang telah diisi oleh para responden terhadap tiga variabel bebas yaitu jam operasional (X1), lokasi (X2), dan jenis dagangan(X3) dan satu variabel terikat yaitu pendapatan (Y). Sehingga dapat

disajikan diskripsi dari masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh.

Tabel 5. Respon Responden terhadap Variabel Jam Operasional

Butir Pernyataan	Jam Operasional					Mean
	STS (1)	TS (2)	CS (3)	S (4)	SS (5)	
X1.1	0	0	1	74	25	4.24
X1.2	0	0	1	54	45	4.44
X1.3	0	0	5	56	39	4.34
X1.4	0	0	2	43	55	4.33
X1.5	0	0	2	64	34	4.32
Jumlah						21.87
Rata-rata (Mean)						4.37

Sumber: Data SPSS 20 tahun 2024 yang diolah.

Berdasarkan pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa tanggapan responden pada variabel jam operasional memiliki skor rata-rata 4.37 sehingga dapat diartikan sebagian responden memberi jawaban setuju pada variabel jam operasional.

Tabel 6. Lokasi Dagang PKL

Lokasi	Jumlah PKL
Simpang Lima	20 PKL
Pleburan	12 PKL
Johar	8 PKL
Palebon	10 PKL
Tlogosari	10 PKL
MAJT	18 PKL
Pondok Indah	4 PKL
Syuhada	6 PKL
Jolotundo	9 PKL
Karanganyar	3PKL

Sumber: Data primer yang diolah, 2024.

Tabel 7. Respon Responden terhadap Variabel Lokasi

Butir Pernyataan	Lokasi					Mean
	STS (1)	TS (2)	CS (3)	S (4)	SS (5)	
X2.1	0	0	4	52	44	4.40
X2.2	0	0	1	61	38	4.40
X2.3	0	0	2	60	38	4.26
X2.4	0	0	0	53	47	4.47
X2.5	0	0	3	61	36	4.33
Jumlah						21.86
Rata-rata (Mean)						4.39

Sumber: Data SPSS 20 tahun 2024 yang diolah.

Berdasarkan hasil pada tabel 7 diatas menunjukkan bahwa tanggapan dari sebagian responden pada variabel lokasi memiliki skor rata-rata sebesar 4.39 sehingga dapat diartikan bahwa tanggapan dari sebagian responden memberi jawaban setuju pada variabel lokasi.

Tabel 8. Respon Responden terhadap Variabel Jenis Dagangan

Butir Pernyataan	Jenis Dagangan					Mean
	STS (1)	TS (2)	CS (3)	S (4)	SS (5)	
X3.1	0	0	2	53	45	4.43
X3.2	0	0	3	47	50	4.47
X3.3	0	0	5	48	47	4.42
X3.4	0	0	2	46	52	4.50
X3.5	0	0	1	53	46	4.45
Jumlah						22.26
Rata-rata (Mean)						4.45

Sumber: Data SPSS 20 tahun 2024 yang diolah.

Berdasarkan hasil pada tabel 8 diatas menunjukkan bahwa tanggapan dari sebagian responden pada variabel jenis dagangan memiliki skor rata-rata sebesar 4.45 sehingga dapat diartikan bahwa tanggapan dari sebagian responden memberi jawaban setuju pada variabel jenis dagangan.

Tabel 9. Respon Responden terhadap Variabel Pendapatan

Butir Pernyataan	Pendapatan					Mean
	STS (1)	TS (2)	CS (3)	S (4)	SS (5)	
Y.1	0	0	3	67	30	4.27
Y.2	0	0	5	60	35	4.30
Y.3	0	0	2	66	32	4.30
Y.4	0	0	1	60	39	4.38
Y.5	0	0	1	73	26	4.25
Jumlah						21,50
Rata-rata (Mean)						4.30

Sumber: Data SPSS 20 tahun 2024 yang diolah.

Berdasarkan hasil pada tabel 9 di atas menunjukkan bahwa tanggapan respon pada variabel pendapatan memiliki skor rata-rata sebesar 4.30 sehingga dapat diartikan bahwa tanggapan dari sebagian responden memberi jawaban setuju pada variabel pendapatan.

Tabel 10. Pendapatan Pedagang Kaki Lima dengan Kepemilikan Usaha

No	Kepemilikan Usaha	Jumlah PKL	Rata-rata Pendapatan
1	Usaha Sendiri	86	Rp 123.170,00
2	Milik Oranglain	14	Rp. 74.290,00

Sumber: Data SPSS 20 tahun 2024, yang diolah.

Tabel 10 menjelaskan rata-rata pendapatan bersih harian pedagang kaki lima sebanyak Rp 123.170,00.

Rata-rata pendapatan harian pedagang kaki lima yang bekerja pada orang lain Rp. 74.290,00 dalam sehari.

Jika dibandingkan dengan UMR Kota Semarang sebesar Rp3.243.969,00 yang mulai berlaku tahun 2024 (SK Gubernur Jawa Tengah, 2023), maka didapatkan dari 86 PKL yang usahanya milik sendiri, 9 PKL didapatkan memiliki rata-rata pendapatan dibawah UMR Kota Semarang dan 77 PKL memiliki rata-rata pendapatan sama dengan atau lebih dari UMR Kota Semarang. Hal ini dijelaskan dalam tabel 11.

Tabel 11. Pendapatan Pedagang Kaki Lima dengan Usaha Milik Sendiri jika dibandingkan UMR Kota Semarang

No	Perbandingan dengan UMR Kota Semarang	Jumlah dengan Usaha Milik Sendiri	Presentase
1	< UMR Kota Semarang	9 PKL	10.47%
2	> = UMR Kota Semarang	77 PKL	89.53%
TOTAL		86	100%

Sumber: Data SPSS 20 tahun 2024, yang diolah.

Sedangkan 14 PKL yang ikut orang lain, seluruhnya memiliki pendapatan bulanan dibawah UMR Kota Semarang atau tidak ada satupun PKL yang penghasilannya sama dengan atau diatas UMR Kota Semarang. Hal ini dijelaskan dalam tabel 12.

Tabel 12. Pendapatan Pedagang Kaki Lima dengan Usaha Milik Oranglain jika dibandingkan UMR Kota Semarang

No	Perbandingan dengan UMR Kota Semarang	Jumlah dengan Usaha Milik Sendiri	Presentase
1	< UMR Kota Semarang	14 PKL	100%
2	> = UMR Kota Semarang	0	0%
TOTAL		14 PKL	100%

Sumber: Data SPSS 20 tahun 2024, yang diolah.

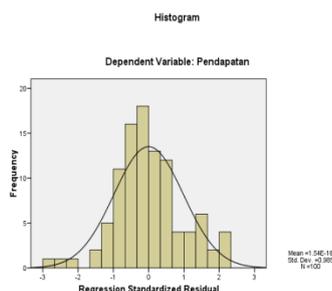
Uji Asumsi Klasik

Tabel 13. Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Jam operasional	.924	1.082
	Lokasi berdagang	.908	1.101
	Jenis dagangan	.982	1.018

a. Dependent Variable: Pendapatan

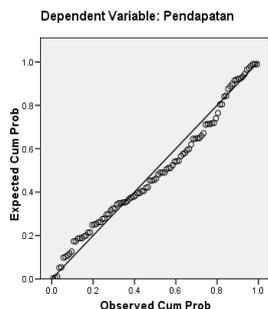
Syarat model dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai Tolerance > 0,1 dan VIF < 10



Gambar 1. Grafik Uji Normalitas

Histogram: pada grafik histogram tampak residual terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris tidak menceng ke kanan atau ke kiri.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2. Normal Plot

Data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 14. Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.18740347
	Absolute Differences	
	Positive	.074
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.743
Asymp. Sig. (2-tailed)		.639

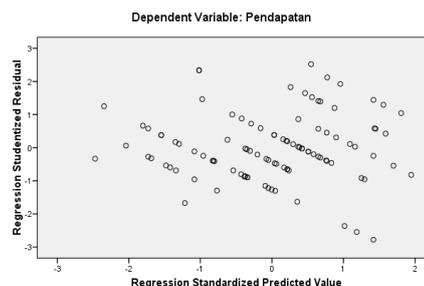
a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Kolmogorov-Smirnov

Normal apabila nilai $p > 0,05$

Dari tabel di atas didapatkan nilai $p = 0,639$, karena $p > 0,05$ maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Scatterplot



Gambar 3. Heterokedastisitas

Dari grafik scatterplots terlihat titik-titik menyebar secara acak (random) baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi tersebut.

Uji Glejser

Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Un (AbsUn). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung Heterokedastisitas.

Tabel 15. Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.617	1.439		-.429	.669
	Jam operasional	.007	.045	.016	.151	.880
	Lokasi berdagang	-.011	.046	-.026	-.249	.804
	Jenis dagangan	.072	.041	.179	1.776	.079

a. Dependent Variable: AbsUn

Uji Hipotesis

Tabel 16. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.728 ^a	.530	.515	1.206

a. Predictors: (Constant), Jenis dagangan, Jam operasional, Lokasi berdagang

Besarnya nilai adjusted R² sebesar 0,515 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabelitas variabel independen sebesar 51,5%, sedangkan sisanya 48,5% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Tabel 17. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	157.417	3	52.472	36.089	.000 ^b
	Residual	139.583	96	1.454		
	Total	297.000	99			

a. Predictors: (Constant), Jenis dagangan, Jam operasional, Lokasi berdagang
 b. Dependent Variable: Pendapatan

$$F_{\text{hitung}} = 36,089$$

$$F_{\text{tabel}} = 2,699$$

$$F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} \Rightarrow H_0 \text{ ditolak } (p < 0,05)$$

Ada hubungan bermakna antara variabel jam operasional, lokasi berdagang dan jenis dagangan terhadap pendapatan

Tabel 18. Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.219	2.245		.543	.588
	Jam operasional	.157	.071	.161	2.221	.029
	Lokasi berdagang	.176	.071	.181	2.472	.015
	Jenis dagangan	.583	.064	.649	9.182	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan

$$t_{\text{hitung jam operasional}} = 2,221$$

$$t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} \Rightarrow H_0 \text{ ditolak } (p < 0,05)$$

$$t_{\text{hitung lokasi berdagang}} = 2,472$$

$$t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} \Rightarrow H_0 \text{ ditolak } (p < 0,05)$$

$$t_{\text{hitung jenis dagangan}} = 9,182$$

$$t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} \Rightarrow H_0 \text{ ditolak } (p < 0,05)$$

$$t_{\text{tabel}} = 1,985$$

Terdapat hubungan bermakna secara parsial antara variabel jam operasional, lokasi berdagang dan jenis dagangan terhadap pendapatan.

Persamaan regresi :

$$\text{Pendapatan} = 1,219 + 0,157 (\text{jam operasional}) + 0,176 (\text{lokasi berdagang}) + 0,583 (\text{jenis dagangan}) + \varepsilon$$

Pembahasan

Pembahasan Respon Responden mengenai Jam Operasional terhadap Pendapatan

Jam operasional pada penelitian ini menggunakan lima indikator yaitu jumlah jam kerja per hari (jam), waktu istirahat harian, waktu istirahat mingguan, waktu lembur, cuti tahunan. Dari tanggapan responden terhadap variabel jam operasional nilai terendah dengan skor 4.24 yaitu jumlah jam kerja per hari, berdasarkan penelitian sebelumnya melaporkan bahwa sebagian PKL tidak memiliki jam operasional yang pasti dan tidak teratur (Satararuddin, 2020). Menurut Studi Ekonomi Mikro Kota Depok, mengurangi waktu berdagang pada hari atau jam tertentu hanya akan mengurangi pendapatan dikarenakan alam rentang waktu jam kerja tersebut, ada jam efisien untuk menjual produk mereka (Tenriapati, 2019). Nilai tertinggi dengan skor 4.44 yaitu waktu istirahat harian, hal ini sesuai dalam Pasal 79 ayat 1 dan 2, UU No. 13/2003 pengusaha wajib memberikan waktu istirahat dan cuti kepada pekerja atau buruh. Indikator lain, yaitu waktu istirahat mingguan

dengan skor 4.34, waktu lembur dengan skor 4.33 dan cuti tahunan dengan skor 4.32. Hal ini berarti pedagang kaki lima kurang dalam hal jam kerja perhari. Sehingga pedagang kaki lima perlu menambah jumlah jam kerja untuk meningkatkan pendapatannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa jam kerja atau jam operasional memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Alok Maumere (Mboko et al., 2023). Menurut (Ramadhon et al., 2022) jam operasional berkaitan erat dengan tingkat pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh (Huda & Ismawardi, 2020) juga melaporkan bahwa jam kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar di Bengkalis.

Pembahasan Respon Responden mengenai Lokasi terhadap Pendapatan

Lokasi pada penelitian ini menggunakan lima indikator yang dinilai yaitu akses, visibilitas, lalu lintas, lingkungan, dan kompetisi. Dari tanggapan responden mengenai variabel lokasi, indikator lingkungan memiliki skor tertinggi dengan skor 4.47 yaitu memilih lokasi bisnis mereka adalah cara untuk memaksimalkan keuntungan. Penentuan lokasi meningkatkan efisiensi waktu, biaya yang rendah, citra bisnis, kredibilitas, dan pendapatan. Pedagang kaki lima biasanya memilih tempat yang mudah dijangkau pelanggan. Untuk mencapai hal ini, berbagai faktor

harus dipertimbangkan saat memilih lokasi bisnis pedagang kaki lima dan lalu lintas memiliki skor terendah dengan skor 4.26 yaitu Ada tiga cara untuk memilih lokasi bisnis, menurut. Pertama, orang memilih wilayah (daerah) secara umum karena dekat dengan pasar, dekat dengan bahan baku, mudah diaksesnya transportasi, dan terjaminnya layanan umum seperti listrik, air, dan bahan bakar. Kedua, orang memilih masyarakat tertentu karena tenaga kerja yang cukup, upah yang murah, perusahaan tambahan, dan kompleks. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan saat memilih lokasi bisnis adalah aksesibilitas, visibilitas, lalu lintas, ekspansi, dan lingkungan. Indikator lain, akses dan visibilitas memiliki skor sama yaitu 4.40 dan kompetisi memiliki skor 4.33. Hal ini berarti pedagang kaki lima di Semarang dapat lebih memperhatikan faktor lalu lintas untuk memaksimalkan pendapatan. Lokasi berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima berkaitan juga dengan pembelian barang atau jasa yang ditawarkan oleh pedagang kaki lima. Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Lempoy dkk (2015) menyatakan bahwa dengan lokasi yang strategis dan memiliki daya tempuh yang dekat membuat konsumen tertarik menggunakan suatu produk berupa barang atau jasa. Gama (2016) menyatakan jika lokasi usaha strategis dapat menarik para pembeli.

Penelitian sebelumnya, melaporkan bahwa lokasi

berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian di Usaha 141 dagang Triavela Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan dengan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana, dimana nilai model regresi $Y = 19.855 + 0.710X$ menunjukkan bahwa lokasi (X) berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian (Y) (Saota, 2021).

Pembahasan Respon Responden mengenai Jenis Dagangan terhadap Pendapatan

Jenis dagangan pada penelitian ini menggunakan lima indikator yang dinilai yaitu jenis dagangan utama, jenis dagangan lain, tampilan, ketersediaan produk dan kualitas. Dari tanggapan responden mengenai variabel jenis dagangan, ketersediaan produk memiliki nilai tertinggi dengan skor 4.50, yaitu jenis dagangan PKL bervariasi dapat terbagi menjadi kuliner dan non kuliner (Dewi, 2015). Penelitian di Kota Mataram membagi jenis dagangan PKL menjadi kelompok makanan yang tidak diproses, makanan, barang, atau jasa. Di Kota Mataram, dari 48 PKL, 42% atau 20 PKL dengan jenis dagangan makanan. Sebanyak 23% atau 11 PKL dengan jenis dagangan makanan yang tidak diproses. Sebanyak 25% atau 12 PKL dengan jenis dagangan barang. Sisanya, 10% atau 5 PKL dengan jenis dagangan jasa (Satararuddin, 2020). Sedangkan tampilan memiliki nilai terendah 4.42. Indikator lain yaitu jenis dagangan utama memiliki skor

4.43, jenis dagangan lain memiliki skor 4.47, dan kualitas dagangan memiliki skor 4.45. Hal ini berarti pedagang kaki lima perlu lebih memperhatikan tampilan dagangan agar memaksimalkan pendapatan.

Jenis dagangan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian dilaporkan bahwa variabel jenis dagangan diperoleh nilai t hitung sebesar 7,226 lebih besar t tabel yaitu sebesar 1,996 dan signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa jenis dagangan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja pegawai Satuan Polisi Pamong Praja Kota Palopo (Daruljannah, 2022).

Pembahasan Respon Responden terhadap Pendapatan

Pendapatan pada penelitian ini dinilai dengan menggunakan lima indikator yaitu rata – rata penerimaan dari penjualan/ hari (Rp), pola konsumsi, pengeluaran, beban keluarga yang ditanggung, pendapatan bisnis sampingan lain. Dari tanggapan pedagang kaki lima terhadap variabel pendapatan, indikator beban keluarga yang ditanggung sedangkan nilai terendah adalah pendapatan dari bisnis sampingan.

Pada uji F, dengan $F_{hitung} = 36,089$, $F_{tabel} = 2,699$, $F_{hitung} > F_{tabel} \Rightarrow H_0$ ditolak ($p < 0,05$) disimpulkan pada penelitian ini terdapat hubungan bermakna antara variabel jam operasional, lokasi berdagang dan jenis dagangan terhadap pendapatan.

Pada Uji T, didapatkan berupa hasil jam operasional berpengaruh positif bermakna secara parsial terhadap pendapatan, lokasi berpengaruh positif bermakna secara parsial terhadap pendapatan, dan jenis dagangan berpengaruh positif bermakna secara parsial terhadap pendapatan.

Besarnya hasil koefisien determinasi R^2 sebesar 0,515 yang berarti variasi pendapatan pedagang kaki lima dipengaruhi oleh jam operasional, lokasi dan jenis dagangan 51,5%, sedangkan sisanya 48,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Hasil penelitian ini, sebagaimana penelitian sebelumnya. Atun (2016) melaporkan penelitiannya dengan hasil koefisien determinasi R^2 sebesar 0,942 dapat diartikan bahwa sebesar 94,2% variasi pendapatan pedagang Pasar Prambanan dipengaruhi oleh variasi modal, lokasi, dan jenis dagangan. Sedangkan yang sebesar 5,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Sumbangan efektif variabel modal sebesar 79,67%, lokasi sebesar 9,46%, dan jenis dagangan sebesar 5,07% terhadap pendapatan pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman.

Keterkaitan jam operasional, lokasi, dan jenis dagangan terhadap pendapatan dilaporkan juga. Sedangkan secara simultan lokasi usaha dan jenis dagangan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kecil di Pasar Belawa Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara dengan pengaruh yang

cukup besaryaitu 64% dan sisanya sebesar 36% dipengaruhi oleh faktor lain yang diteliti pada penelitian ini (Daruljannah, 2022). Penelitian lain juga menyimpulkan bahwa 1) terdapat pengaruh positif modal terhadap pendapatan pedagang; 2) terdapat pengaruh positif lokasi terhadap pendapatan pedagang; 3) terdapat pengaruh jenis dagangan terhadap pendapatan pedagang; 4) terdapat pengaruh positif modal, lokasi, dan jenis dagangan terhadap pendapatan pedagang (Atun 2016).

Selain itu, pada penelitian ini didapatkan hasil dari 14 PKL yang mengaku bahwa dagangannya milik orang lain (ikut orang), keseluruhannya tidak mencapai UMR Kota Semarang yang sebesar Rp3.243.969,00 yang mulai berlaku tahun 2024 (SK Gubernur Jawa Tengah, 2023). Sedangkan pada 86 PKL sisanya, mengaku usahanya merupakan milik sendiri dengan 9 PKL (10.47%) rata-rata pendapatan bulannya tidak mencapai UMR Kota Semarang dan sebesar 77 PKL (89.53%) rata-rata pendapatannya lebih dari atau sama dengan UMR Kota Semarang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian ini, maka simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Jam operasional berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Semarang yang berarti semakin tinggi jam operasional, maka pendapatan semakin tinggi.

2. Lokasi berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Semarang yang berarti di lokasi yang ramai, padat lalu lintas, dan mudah aksesnya pendapatan semakin tinggi.
3. Jenis dagangan berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Semarang yang berarti jenis dagangan yang bervariasi pendapatan semakin tinggi.
4. Dari penelitian ini, jam operasional, lokasi, dan jenis dagangan berpengaruh positif bermakna secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Semarang dengan hasil koefisien determinasi R² sebesar 0,515 yang berarti variasi pendapatan pedagang kaki lima dipengaruhi oleh jam operasional, lokasi dan jenis dagangan sebesar 51,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Atun, N. I. (2016). Pengaruh Modal, Lokasi, Dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 318–25
- Ayoka, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Wisata Candi Borobudur Kec Magelang.
- Daruljannah, N. (2022). Pengaruh Lokasi Usaha dan Jenis Dagangan terhadap pendapatan pedagang kecil di Pasar Belawa Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.
- Dewi, R. S. (2015). Profil Usaha dan Pengelolaan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Simpang Lima dan Taman KB di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., Gudergan, S. P., Fischer, A., Nitzl, C., & Menictas, C. (2019). Partial least squares structural equation modeling-based discrete choice modeling: an illustration in modeling retailer choice. *Business Research*, 12(1), 115-142.
- Huda, N., & Ismawardi, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Terubuk Kabupaten Bengkalis. *Bertuah Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.56633/jsie.v1i2.162>
- Lempoy, L. (2015). Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Handphone Blacberry pada Mahasiswa Ekonomi Universitas Singaperbangsa Kaeawang. *Jurnal Manajemen* Vol. 09. No. 4 Juli 2015
- Mboko, M. M., Herdi, H., & Rangga, Y. D. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Alok Maumere. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 64-85.
- Mishra, SB. (2017). Fundamental of research. Dalam: Mishra SB, Alok D, editor. *Handbook of research methodology*. New Delhi: Educreational Publishing; 2017. hlm. 1-10.
- Ramadhon, R., Listyawati, I., & Muslikhun, A. (2022). Pengaruh

Modal Usaha, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bulu Semarang. *JURNAL EKONOMI MANAJEMEN AKUNTANSI*, 29(53).

Saota, S. (2021). Pengaruh Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di UD. Trialvela kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Nias Selatan*, 4(2).Satararuddin dkk. 2020. Analisis Kualitatif Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Kota Mataram. Mataram : Elastisitas *Jurnal Ekonomi Pembangunan*

Sugiyono. 2014. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. Metodologi Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.

Tenriapati, U. R. (2019). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Kecamatan Rappocini Setelah Relokasi Ke Kanrerong Karebosi Kota Makasar. Skripsi.